

RELIGIUSITAS DALAM TRADISI BAPENO PASCA KEMATIAN DI DUSUN PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH

Regina Dwi Maharani¹, Liza Septa Wilyanti², Nurfadilah³
Universitas Jambi

Email:*)maharanireginadwi@gmail.com

Kronologi Naskah: dikirim 17 November 2025; direvisi; 22 Desember 2025; diputuskan 28 Desember 2025

Abstract

This research focuses on the interpretation of traditional speeches containing prayers, advice, and moral and spiritual messages conveyed by the Ninik Mamak and Teganai Rumah in the post-death procession. The Bapeno tradition as an oral heritage of the Kerinci people not only functions as a means of conveying customs, and reflects religious values that serve as guidelines for the community in facing grief, strengthening social ties, and maintaining the continuity of customs. The background of this research arises from the need to reinterpret the religious content of Bapeno speeches, especially when the younger generation begins to experience difficulties in understanding their symbolic and spiritual meanings. The purpose of this research is to uncover the religious values hidden in each post-death Bapeno speech through Paul Ricoeur's hermeneutic approach, used descriptive qualitative with primary data sourced from documentation of Bapeno manuscripts published by the Pondok Tinggi Hamlet Traditional Institution and supporting data in the form of interviews with traditional leaders. The results show that Bapeno encompasses five dimensions of religiosity: belief, worship practices, spiritual experiences, religious knowledge, and moral consequences. These prayers reflect faith in God and prayers for the safety of the deceased, while advice emphasizes patience, sincerity, and steadfastness of faith for the bereaved family. Bapeno plays a role in strengthening social solidarity, maintaining customary harmony, and affirming the religious identity of the Kerinci community, the Bapeno tradition is not merely a traditional ritual, but also a means of internalizing religious values in the lives of the Pondok Tinggi community.

Keywords: *Bapeno; oral tradition; religiosity; hermeneutics; pondok tinggi hamlet*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penafsiran tuturan adat yang berisi doa, nasihat, serta pesan moral dan spiritual yang disampaikan oleh Ninik Mamak dan Teganai Rumah dalam prosesi pascakematian. Tradisi *Bapeno* sebagai warisan lisan masyarakat Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian adat istiadat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi duka, mempererat ikatan sosial, dan menjaga kelangsungan adat istiadat. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menafsirkan kembali muatan keagamaan tuturan *Bapeno*, terutama ketika generasi muda mulai mengalami kesulitan dalam memahami makna simbolik dan spiritualnya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai keagamaan yang tersembunyi dalam setiap tuturan *Bapeno* pasca kematian melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer bersumber dari dokumentasi naskah *Bapeno* terbitan Lembaga Adat Dusun Pondok Tinggi dan data pendukung berupa wawancara dengan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan, *Bapeno* mencakup lima dimensi religiusitas: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral. Doa-doa tersebut mencerminkan keimanan kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan almarhum, sementara nasihat menekankan kesabaran, ketulusan, dan keteguhan iman bagi keluarga yang ditinggalkan. *Bapeno* berperan dalam mempererat solidaritas sosial, menjaga kerukunan adat, dan meneguhkan jati diri keagamaan masyarakat Kerinci. Tradisi *Bapeno* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Pondok Tinggi.

Kata Kunci: *Bapeno; tradisi lisan; religiusitas; hermeneutika; dusun pondok tinggi*

PENDAHULUAN

Tradisi *Bapeno* adalah salah satu warisan tradisi lisan masyarakat Kerinci yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan adat, terutama di wilayah Dusun Pondok Tinggi. *Bapeno* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan adat dalam berbagai upacara, tetapi juga menjadi wujud ekspresi budaya yang sarat nilai estetika dan moral. Tradisi *Bapeno* ini, berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat atau tujuan jika dilaksanakan sebuah upacara adat. Struktur bahasa yang indah, serta pola penyampaian yang penuh etika menjadikan *Bapeno* memiliki nilai sastra yang tinggi. Sebagai tradisi lisan, *Bapeno* merepresentasikan identitas masyarakat Kerinci melalui gaya tutur yang khas, simbol budaya, serta ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan dalam *Bapeno* mengandung petuah, nasihat, doa, dan harapan yang disampaikan dengan cara yang estetik. Dalam kehidupan sehari-hari, *Bapeno* berguna untuk menegur, memberi nasihat dan doa. Hal ini dikarenakan *Bapeno* senantiasa diperdengarkan dalam upacara dan acara tradisional seperti kenduri SKO, pemberian gelar ninik mamak serta depati, baralek, megang paso, dan kematian (Sari, 2021).

Bapeno sendiri memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat Kerinci, karena *Bapeno* memberikan informasi tentang nasihat agar setiap yang kita lakukan bisa berjalan dengan baik. *Bapeno* merupakan budaya Kerinci yang isinya kerap dengan adat. *Bapeno* dilisankan oleh ketua adat atau orang yang ditetukan dalam tradisi kebudayaan Dusun Pondok Tinggi dengan sebutan “ninik mamak”. Dalam tradisi *Bapeno* terdapat tuturan adat dan kata, didalam tuturan adat tersebut memiliki maksud berupa tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari peristiwa atau maksud yang disampaikan, kemudian kata pembuka dan kata penutup (Yelnim., 2020).

Melalui tradisi *Bapeno*, masyarakat Kerinci umumnya dan khususnya Dusun Pondok Tinggi dapat mengungkapkan identitas mereka. Di Dusun Pondok Tinggi terbagi masing-masing luhah/Rio yakni Luhah Rio Pati, Luhah Rio Mendaro, Luhah Rio Singaro, dan Luhah Rio Temenggung. Keempat Luhah tersebut tentunya memiliki rangkaian tuturan *Bapeno* yang sama dalam pelaksanaan tradisi *Bapeno* upacara adat dan upacara kematian. Didalam setiap aktivitas budaya itulah *Bapeno* senantiasa mengisi rangkaian acara. *Bapeno* sebuah bagian yang sangat terpenting dalam adat di Dusun Pondok Tinggi, karena menjadi keharusan untuk dilaksanakan pada setiap tradisi upacara adat dan upacara kematian. Jika ada masyarakat yang tidak melaksanakannya, maka fungsi dari tetua adat yaitu Depati dan Ninik mamak akan hilang, seperti tanggung jawab terhadap hajat dan doa upacara pasca kematian yang ingin dilakukan. Hal tersebut terjadi karena dianggap sudah lancang atau tidak lagi menghargai tetua adat setempat (Tomy Lovendo, 2019).

Konteks *Bapeno* pasca kematian memiliki nilai-nilai religiusitas tercermin melalui penyampaian doa, harapan, nasihat tentang kehidupan, kematian dan pengingat akan kefanaan manusia, juga ajakan untuk memperkuat keimanan dan memperbanyak amal kebaikan selama didunia. Tutur yang disampaikan melalui *Bapeno* tidak hanya bentuk nasihat adat, tetapi juga menegaskan pentingnya menjalani kehidupan sesuai ajaran agama (Nukman,dkk 2012).

Pondok Tinggi adalah kecamatan yang terletak di Kota Sungai Penuh. Daerah ini dikenal dengan keindahan alamnya yang meliputi pegunungan, sawah, dan hutan tropis yang masih asri. Masyarakat Pondok Tinggi sebagian besar berprofesi sebagai petani. Daerah ini juga memiliki budaya yang kuat dengan tradisi adat yang masih dijaga oleh penduduk setempat, seperti upacara adat dan kesenian tradisional. Pondok tinggi juga memiliki potensi wisata yang cukup menarik, terutama bagi mereka yang menyukai keindahan alam dan budaya (Sandra, dkk 2023).

Kerinci adalah kawasan yang terletak di dataran tinggi puncak pegunungan Andalas (Bukit Barisan), yang membentang sepanjang gugus barat Pulau Sumatera. Masyarakat asli Kerinci disebut dengan “Suku Kerinci”. (Zakaria, Swastiwi, & Swarta. 1984). Saat ini Kerinci secara administrasi telah dimekarkan menjadi 2 daerah Kabupaten dan Kota yakni Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Meskipun secara administrasi telah terpisah akan tetapi secara adat dan budaya keduanya masih berada dalam satu rumpun yakni Suku Kerinci (Alimin, 2006). Sebelum mengenal Islam adat dan norma masyarakat Kerinci banyak bersentuhan dengan pengaruh Hindu-Budha. Setelah Islam masuk mulailah persentuhan antara adat dan Islam yang kemudian dikenal dengan seloko “Adat Bersendi Syarak-Syarak bersendi Kitabullah” dan Adat berbuwul sentak-sentak berbuwul mati. Adat boleh berubah-syarak tidak boleh berubah. Salah satu tradisi lisan yang ada di Kerinci yang merupakan ciri khas dari Kerinci adalah *Bapeno* (Tammadun, 2019). Tradisi *Bapeno* berperan sebagai religiusitas yang tentunya unik bagi masyarakat Kerinci, khususnya di Dusun Pondok Tinggi.

Religiusitas merujuk pada dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang yang terkait dengan keyakinan, praktik, dan pengalaman yang terkait dengan agama atau kepercayaan tertentu (Glock & Stark, 1986). Religiusitas tentunya selalu berhubungan dengan makna. Segala bentuk religius baik berupa doa, ritual, tuturan, maupun simbol tidak hanya dipahami dengan tindakan lahiriah, tetapi juga selalu menyimpan makna batin. Setiap tindakan religiusitas senantiasa memberikam makna bagi kehidupan, dan juga cara manusia menemukan arti, nilai dan arah hidupnya (Clifford Geertz, 1973). *Bapeno* mengandung nasihat, dan tuturan doa, akan tetapi sangat disayangkan ketika *Bapeno* ini tidak dapat dinikmati dan ditafsirkan dengan baik karena ketidakpahaman terhadap maksud yang dituturkan.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu memahami *Bapeno* adalah Hermeneutika. Hermeneutika merupakan studi mengenai pemahaman yang dapat digunakan untuk memahami atau menginterpretasi makna yang terkandung didalamnya (Grondin, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengkaji permasalahan ini dengan judul Religiusitas dalam Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian Di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Peneliti memilih judul ini karena tradisi *Bapeno* tidak hanya berisi ritual adat, tetapi juga memuat nasihat, dan doa yang sarat dengan religiusitas. Mengkaji makna religiusitas dalam setiap tuturan penting yang diucapkan agar tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi wujud penghayatan keagaamaan masyarakat Dusun Pondok Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk menjelaskan hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika berarti upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiktif, menimbulkan keraguan dan kebingungan para pendengar atau pembaca. Melalui hermeneutika, tuturan adat yang berupa doa, nasihat, dan ungkapan dalam *Bapeno* ditelaah tidak hanya sebagai kata-kata seremonial, tetapi juga sebagai simbol religiusitas masyarakat Dusun Pondok Tinggi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 sampai Oktober 2025 di kediaman salah satu Ketua Lembaga Adat Dusun Pondok Tinggi.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yaitu kata-kata berbentuk naskah tertulis *Bapeno* dalam upacara Tradisi Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi naskah tradisi lisan yang telah tertulis

yaitu teks *Bapeno* yang sudah dibukukan oleh Lembaga Adat Dusun Pondok Tinggi. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data (Riadi, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen tertulis dan wawancara terhadap *Bapeno*. Studi dokumen dilakukan sebagai sumber utama karena data yang dikaji berupa naskah tertulis tradisi *Bapeno* yang telah dibukukan oleh pihak Lembaga Adat Pondok Tinggi, melalui studi dokumen, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menyeleksi bagian-bagian naskah tertulis yang berisi tuturan atau teks yang dianggap memiliki makna religiusitas. Hasil dokumentasi dapat digunakan sebagai bahan dalam proses analisis hermeneutika, karena teks tuturan tertulis yang terdokumentasikan dapat ditelaah secara cermat. Teknik wawancara digunakan sebagai pelengkap dan penunjang studi dokumen, bukan sebagai sumber data utama. Wawancara terbuka dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Informan wawancara tokoh adat Depati Warman dan Ninik mamak Pardinal Anwar.

Data yang telah dikumpulkan dan diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara diperlukan sebagai teks yang perlu dipahami dan ditafsirkan maknanya. Pada tahapan analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah ada, baik berupa naskah *Bapeno* yang telah didokumentasikan, catatan lapangan, maupun transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan tahap interpretasi, yakni menelaah makna yang terkandung dibalik doa, nasihat, dan ungkapan adat yang terdapat dalam teks *Bapeno*. Keabsahan hasil penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Data utama diperoleh melalui studi dokumentasi tertulis berbentuk naskah terhadap tuturan *Bapeno* yang telah dibukukan, sedangkan data pelengkap diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat yang memahami prosesi tersebut. Dengan triangulasi sumber ini peneliti dapat memastikan keakuratan makna religiusitas yang terkandung dalam setiap tuturan *Bapeno*.

HASIL PENELITIAN

Tradisi *Bapeno* merupakan tradisi lisan budaya Kerinci yang isinya kerap dengan adat. Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dari *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh yang telah ditafsirkan dan akan di analisis menggunakan analisis religiusitas menurut Glock & Stark (1968). Setelah melakukan penelitian, religiusitas yang ditemukan yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, dan konsekuensi. Temuan terkait dimensi religiusitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Kutipan Dimensi Religiusitas

No	Tuturan Bapeno	Konteks Tuturan	Religiusitas
1.	"Bulon joi kaduo baloah, bulon sambilea ulon puaso. Kantai ngajoi dari leah, kantai babilea dari esao"	Ketekunan beribadah dengan mengaji	Praktik ibadah
2.	"Itolah makonyo kama ngimbo sarapek kayao, yang jaeuh dilalaukan srau yang dkeak dilalaukan panggae, jikouk salasai dari jumuan ineh nantaek, mintak kayao bacekan duo barkeak duo salamak, mudah-mudahan kok ade pahalo dari pembacaan pengajian kitao toh tadeh, kitao pahadiehan pado arwah anak batino kitao yang telah duleu dari pado kitao."	Berdoa	Praktik ibadah

3.	“Kok sampaik mintak dilapa, kok angak mintak didingon. Kok tajea mintak ditumpao, kok sna mintak batambah snalah hendaknyo. Itohlah yang kitao mintak kepado Allah sapaatnyo kepado rasao”	Berdoa	Praktik Ibadah
4.	“Yang manao pado dulu-dulu ineh. anak batino kitao dumeah ineh dapeak sakaeik. Mako die salaku ahli waris ideak pulaolah die toh siao-siao. Lah dilalaok ubeak dengan jampoi, la dengan pularaeh. Ideudengan tawa, ubeak toh saratouh gnek. Panyakaik toh saratouh sao. Ngan sao toh idea jadi ubotnyo”	Pengalaman iman pribadi	Pengalaman
5.	“Apo kok nan kinai. Ubeak toh ideak basisao lahoi, tawa toh ideak makbeu lagoi. Bak katao saluko ngatao. Ideak dapeak sakandok padoi, skan bleah di tampun lulauh. Ideak dapeak sakandok hatai, kandok Allah juge rupo ngan sunggoh”	Keyakinan terhadap Tuhan	Keyakinan
6.	“Mako taduleulah anak batino kito namo. Apo kok ingat kitao lah masan-masan. Pgon kitao lah baloan-loan. Mako di imealah ninik mamak dengan imam pagawoe. Bagi die ninik mamak lah die broi ajun aroh. Kubou anak batino, apo kok bagi die imam pagawoe. Lah die mandai, lah die kapan, lah die sembayan. Lah samo pulao die nganta kaian lahak”	Praktik agama dan keputusan moral	Konsekuensi

PEMBAHASAN

Dimensi Religiusitas dalam tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis religiusitas yang terdapat dalam Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Bapeno* adalah tuturan secara lisan dalam hal pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak yang berupa dialog antar tuan rumah dengan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ninik mamak dan depati diperoleh informasi menghasilkan dan menyatakan bahwa Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh masih dilestarikan dan wajib dilaksanakan karena tradisi yang suci ini bersifat turun temurun dari nenek moyang dan harus selalu di budayakan. Jika suatu keluarga tidak melaksanakan *Bapeno* Pasca Kematian maka akan dikenakan sanksi adat dan sanksi sosial berupa denda sebanyak 20 Kilogram beras dan ayam satu ekor yang harus dibayarkan. Dalam tuturan *Bapeno* Pasca Kematian ini, ditemukan enam belas religiusitas sesuai dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori Glock & Stark (1968), membagi dimensi religiusitas menjadi: (1) keyakinan meliputi religiusitas keyakinan terhadap tuhan, kehidupan setelah mati, dan keyakinan tertentu. (2) praktik ibadah meliputi religiusitas yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, berdoa, mengaji, berpuasa, menghadiri tempat ibadah, dan perayaan agama. (3) pengalaman meliputi pengalaman pribadi, pertemuan yang transenden, perasaan kedekatan dengan tuhan, dan ritual individu pada tempat khusus. (4) pengetahuan agama meliputi sejarah, sakramen, menjelaskan pandangan tentang agama, dan keberagaman. (5) konsekuensi meliputi keyakinan, praktik agama yang memengaruhi perilaku sehari-hari, dan keputusan moral.

1. Praktik ibadah

Dalam penelitian terhadap Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, ditemukan 3 data religiusitas salah satunya praktik ibadah yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

- 1) “*Bulon joi kaduo baloah, bulon sambilea bulon puaso
Kantai ngajoi dari leah, kantai babilea dari esao*”

Terjemahannya :

Bulan haji bulan dua belas, bulan sembilan bulan puasa
 Kami mengaji dari alif, kami mengucapkan dari permulaan

Pada kutipan tersebut, dimensi religiusitas ini menggambarkan ketekunan beribadah melalui praktik ibadah yaitu mengaji dari awal permulaan huruf alif dan mengingat bulan suci dalam agama.

- 2) *“Itohlah makonyo kamai ngimbo sarapek kayao..
Yang jaeuh dilalaukan srau, yang dkeak dilalaukan panggae
Jikouk salasai dari jamuan ineh nantaek
Mintak kayao bacekan du’o barkeak du’o salamak
Mudah-mudahan kok ade pahalo dari pembacaan pengajian
Kitao toh tadeh, kitao pahadiehkkan pado arwah anak batino
Kitao yang telah duleu dari pado kitao”*

Terjemahannya :

Itulah makanya kami memanggil saudara semua
Yang jauh melalui seruan, yang dekat dipanggil
Jika selesai dari jamuan ini nantinya
Minta saudara bacakan doa berkat doa selamat
Mudah-mudahan jika ada pahala dari pembacaan pengajian do’a
Kita tadi, kita hadiahkan kepada arwah anak batino
Kita yang telah dulu dari pada kita

Kutipan tersebut menggambarkan dimensi religiusitas dalam bentuk praktik berdoa yang dilakukan sebagai ekspresi keimanan masyarakat. Permohonan agar saudara yang hadir membacakan doa berkat dan doa keselamatan setelah jamuan. Harapan agar pahala dari pengajian dan doa dihadiahkan kepada arwah yang telah meninggal.

- 3) *“Kok sampaik minta dilapa, kok angak mintak didingon
Kok tajea minta ditumpao, kok sna mintak batambah snalah hendaknyo
Itohlah yang kitao mintak kapalo Allah sapaatnyo kapado rasao”*

Terjemahannya :

Jika sempit minta di lapangkan, jika hangat minta didinginkan
Jika tajam minta di tumpulkan, jika senang minta bertambah senangnya
hendaknya
Itulah yang kita minta kepada Allah syafaatnya kepada rasul

Kutipan yang menggambarkan praktik berdoa di atas ialah berisi permohonan langsung kepada Allah atas berbagai kondisi kehidupan manusia. Kutipan jika sempit minta dilapangkan dan jika hangat minta didinginkan menunjukkan keyakinan bahwa segala kesulitan, ketidaknyamanan, dan cobaan hanya dapat diatasi melalui pertolongan Tuhan. Kutipan syafaat Rasul memperlihatkan dasar keimanan dalam doa, yaitu kepercayaan bahwa doa yang disampaikan dengan perantaraan Rasul memiliki spiritual yang tinggi.

2. Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah dimensi religiusitas yang berfokus pada pengalaman iman pribadi, mungkin pertemuan yang transenden. Dalam penelitian terhadap Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, ditemukan 1 data religiusitas salah satunya dimensi pengalaman. Berikut kutipannya:

*“Yang manao pado dulu-dulu ineh
Anok Batino kitao dumeah ineh dapeak sakaeik
Mako die salaku ahli waris ideak pulaolah die toh siao-siao
Lah dilalaok ubeak dengan jampoi, la dengan pularaeh
Ideeu dengan tawa, ubeak toh saratouh gnek
Panyakaik toh saratouh sao*

Ngan sao toh idea jadi ubotnyo”

Terjemahannya :

Yang mana pada dulu-dulu ini
Anak Batino kita dirumah ini mendapatkan penyakit
Maka beliau selaku ahli waris tidak pula beliau itu sia-sia
Sudah dicaro obat dengan jampi, sudah dengan pelurus
Tidak bisa ditawar, obat tidak berfungsi
Penyakit itu banyak macamnya
Banyak penyakit itu tidak mampu jadi obatnya

Kutipan tersebut menggambarkan dimensi religiusitas pengalaman yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengalaman batin, perasaan ketergantungan, dan kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya di hadapan kekuasaan Tuhan. Pengalaman mengenai upaya pengobatan yang telah dilakukan baik melalui cara tradisional seperti jampi maupun pelurus namun tidak membuahkan hasil, menggambarkan pengalaman kegagalan manusia dalam mengendalikan kondisi hidupnya.

3. Keyakinan

Keyakinan adalah dimensi religiusitas yang didasari oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada keyakinan tertentu (yaitu doktrin yang diakui), seperti keyakinan terhadap tuhan, kehidupan setelah mati, dan suatu agama. Dalam penelitian terhadap Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, ditemukan 1 data kutipan religiusitas berupa dimensi keyakinan. Dilihat dari kutipan berikut:

*“Apo kok nan kinai..
Ubeak toh ideak basisao lagoi, tawa toh ideak makbeu lagoi
Bak katao saluko ngatao...!
Ideak dapeak sakandok padoi, skan bleah di tampun lulauh
Ideak dapeak sakandok hatai, kandok Allah juge rupo ngan sunggoh”*

Terjemahannya :

Apa yang terjadi saat ini
Obat itu tidak bersisa lagi, tawar itu tidak makbul lagi
Seloko berbicara...!
Tidak dapat kehendak padi, tempat membersihkan ditampung tetap bocor
Tidak dapat kehendak hati, kehendak Allah juga yang bedatangkan

Kutipan di atas ialah menggambarkan dimensi religiusitas yaitu keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuasaan dan kehendak Tuhan sebagai penentu utama dalam kehidupan manusia. Kutipan bahwa obat tidak lagi bersisa dan tawar tidak lagi makbul menunjukkan keyakinan akan keterbatasan usaha manusia dalam menghadapi persoalan hidup. seloko adat yang menyatakan tidak dapat kehendak hati, kehendak Allah juga yang berdatangkan menegaskan kepercayaan bahwa segala kejadian terjadi atas kehendak Allah, bukan semata-mata hasil dari keinginan atau upaya manusia. Kutipan pada padi dan tempat menampung bocor menggambarkan bahwa harapan dan usaha manusia tidak akan membuahkan hasil apabila tidak sejalan dengan ketentuan ilahi

4. Konsekuensi

Dimensi konsekuensi adalah mengacu pada pengaruh agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan dan juga praktik agama yang memengaruhi perilaku dan keputusan moral. Dalam penelitian terhadap Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, ditemukan 1 data kutipan konsekuensi berupa praktik agama dan keputusan moral. Berikut kutipan yang

menggambarkan religiusitas konsekuensi.

*“Mako taduleulah anak batino kito namo...
Apo kok ingat kitao lah masan-masan
Pgon kitao lah baloan-loan
Mako di imbealah ninik mamak dengan imam pagawoe
Bagi die ninik mamak lah die broi ajun aroh
Kubou anak batino, apo kok bagi die imam pagawoe
Lah die mandai, lah die kapan, lah die sembayan
Lah samo pulao die nganta kaian lahak”*

Terjemahannya :

Maka terdahululah/ meninggal anak batino kita yang bernama...
Tanggung jawab sudah masing-masing
Pegangan kita telah berbeda-beda
Maka panggil lah ninik mamak dengan tokoh agama
Bagi dia ninik mamaklah tanggung jawab mengajukan arah
Kubur anak batino, bagi dia imam agama/tokoh agama
Sudah dimandikan, sudah dikafankan, sudah disholatkan
Sudah pula dia mengantarkan ke kuburan

Kutipan tersebut menggambarkan religiusitas dimensi konsekuensi yang tampak dalam praktik keagamaan dan pengambilan keputusan moral. Kutipan tentang wafatnya anak batino diikuti dengan penegasan bahwa tanggung jawab telah dibagi sesuai peran masing-masing menunjukkan bahwa nilai agama berimplikasi langsung pada tindakan nyata setelah kematian terjadi. Pemanggilan ninik mamak dan tokoh agama menandakan adanya keputusan moral yang berlandaskan norma religius dan adat, dimana setiap pihak menjalankan kewajiban sesuai kedudukannya. Tanggung jawab ninik mamak dalam mengajukan arah pemakaman serta peran imam atau tokoh agama dalam memandikan, mengafankan, menyalatkan, hingga mengantarkan jenazah ke kuburan memperlihatkan pelaksanaan praktik-praktik keagamaan yang diatur oleh ajaran agama.

SIMPULAN

Tradisi *Bapeno* Pasca Kematian di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh merupakan warisan budaya lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian adat istiadat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Tuturan *Bapeno* yang disampaikan oleh ninik mamak dan tokoh adat mengandung doa, nasihat, serta ungkapan simbolik yang memiliki makna religiusitas mendalam. Dimensi keyakinan tercermin dalam penerimaan masyarakat terhadap kehendak dan ketentuan Allah sebagai penentu utama kehidupan manusia. Dimensi praktik ibadah tampak melalui pembacaan doa, pengajian, serta permohonan keselamatan bagi arwah yang telah meninggal. Dimensi pengalaman religius terlihat dari kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi penderitaan dan kematian. Pada dimensi konsekuensi religiusitas tercermin melalui praktik keagamaan dan pengambilan keputusan moral dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembagian tanggung jawab antara ninik mamak dan tokoh agama dalam prosesi pemakaman menunjukkan bahwa nilai-nilai agama berimplikasi langsung pada tindakan nyata, baik secara individual maupun kolektif. Praktik tersebut menegaskan keterpaduan antara adat dan agama dalam mengatur perilaku masyarakat pasca kematian. Tradisi *Bapeno*

memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan, menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan, serta menjaga keharmonisan sosial dan adat di Dusun Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Pelestarian tradisi Bapeno perlu terus dilakukan agar generasi muda tidak hanya memahami bentuk tuturan adatnya, tetapi juga mampu menghayati nilai religius dan moral yang terkandung di dalamnya sebagai agian dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat Kerinci.

REFERENSI.

- Anjarsari, D. (2020). Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 45-58.
- Arikunto, S. (2006). Instrumen Penelitian: Alat Bantu Pengumpulan Data Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 45-52.
- Bambang, S. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibbliosmia Karya Indonesia.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Grondin, J. (2012). Pengantar Hermeneutika Filosofis (terj. T. H. R. Wibowo). Yogyakarta: Kanisius.
- Izkandar, Z. (1984). Tambo Sakti Alam Kerinci. Jilid 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Karsiswan, J., Sari, L., R., & Azzahra, A. (2022). Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Pangandereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 251-270.
- Lovendo, T. (2019). *Eksistensi Nilai-Nilai Parno Adat dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial*. 1-23.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Novelia, T., & Salam, A. (2021). Eksistensi Umoh Gedua (Rumah Gedang) dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 150-167.
- Pajri, A., Fitrah, Y., & Warni. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Parno Adat Pernikahan dan Persepsi Masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci: Suatu Kajian Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 190-202.
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMMADUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19(10), 1-15.
- Ramadani, Y., & Yelnim (2020). Ritual Asyeik Pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Fikri*, 5(1), 1-20.